



Pengaruh Kompetensi, Etika Profesional dan Proses Pengendalian Manajemen terhadap Akuntabilitas Kinerja dan *Fraud* Akademik Akuntan Pendidik di Perguruan Tinggi Swasta Wilayah DKI Jakarta (Survei pada Akuntan Pendidik di Perguruan Tinggi Swasta Wilayah DKI Jakarta)

Akuntansi

Sigit Pamungkas^{1*}, Suratno²⁾, dan Widarto Rachbini³⁾

Program Magister Akuntansi Sekolah Pascasarjana, Universitas Pancasila, Jakarta

*Email: m_sigitpamungkas@yahoo.com

Abstract

This research was intended to examined about the influence of competencies, professional ethics and management control process on performance accountability and academic fraud of teaching accountant. The study was conducted by survey method. The data used in this research were primary data collected by questioners. Based on the results of data analysis and discussion, it was obtained the following research findings: 1) the influence of the competencies, professional ethics and management control process on performance accountability are positive and not significant; 2) the influence of the competencies, professional ethics, management control process and performance accountability on academic fraud of teaching accountant are negative and significant.

Keywords: *competencies, professional ethics, performance accountability, academic fraud, teaching accountant*

PENDAHULUAN

Sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2009 tentang Dosen, disebutkan bahwa dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Tugas utama dosen tersebut adalah melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi dengan beban kerja paling sedikit sepadan dengan 12 (dua belas) Sistem Kredit Semester (SKS) dan paling banyak 16 (enam belas) SKS pada setiap semester sesuai dengan kualifikasi akademik. Pelaksanaan tugas utama dosen ini perlu dievaluasi dan dilaporkan secara periodik sebagai bentuk akuntabilitas kinerja dosen kepada para pemangku kepentingan. (Pedoman Beban Kerja Dosen dan Evaluasi Pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi, 2010).

Kopertis Wilayah III DKI Jakarta mengkoordinasi 333 Perguruan Tinggi Swasta (PTS), terdapat 88 Perguruan Tinggi Swasta yang mengelola Program Studi Strata Satu (S-1) Akuntansi. Namun demikian, Program Studi Strata Satu (S-1) Akuntansi dalam pengelolannya masih belum dapat memenuhi standar ideal dari aspek sumber daya, sarana prasarana, maupun aspek kelembagaan. Profil Akuntan Pendidik dapat dilihat pada Tabel 1 yang menunjukkan kompetensi dari segi jabatan fungsional didominasi “Tanpa Jabatan” dan “Asisten Ahli” artinya Akuntan Pendidik tidak memiliki atau tidak memutakhirkan riwayat jabatan fungsional dosen.

**Tabel 1. Profil Akuntan Pendidik
di Lingkungan Kopertis Wilayah III DKI Jakarta
Program Studi Strata Satu (S1) Akuntansi**

No	Jabatan Fungsional	Dosen	%
1	Tanpa Jabatan*	628	40,08
2	Asisten Ahli	423	26,99
3	Lektor	414	26,42
4	Lektor Kepala	95	6,06
5	Guru Besar	7	0,45
Total		1.567	100,00

*tidak memiliki/tidak memutakhirkan riwayat jabatan fungsional dosen.

Sumber: Forlap Dikti, 2016

Pengelolaan Program Studi Akuntansi tidak lepas dari keberadaannya sebagai institusi pendidikan, sehingga persoalan-persoalan yang dihadapi tentu tidak lepas dari persoalan akademik, seperti kurikulum, sarana prasarana dan tenaga pendidik (akuntan pendidik). Dari sisi jabatan akademik menunjukkan jumlah akuntan pendidik dengan jabatan tenaga pengajar masih cukup tinggi. Hal ini mengindikasikan tidak memenuhi dimensi pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang seharusnya dimiliki sebagai akuntan pendidik yang profesional (Syamsu Alam, 2011).

Kurangnya apresiasi dalam penerbitan karya ilmiah, yang berakibat pada kurangnya pengembangan kemampuan akademik yang ditekuninya, sehingga terkondisi pada beberapa akuntan pendidik yang sudah berpangkat tinggi akan tetapi jarang melakukan kegiatan penelitian bahkan ada akuntan pendidik yang tidak pernah melakukan penelitian. Kasus pengambil alihan karya ilmiah orang lain (*plagiat*) menunjukkan rendahnya dedikasi dosen yang mana juga termasuk akuntan pendidik.

Ada tiga aspek penting yang memicu berkembangnya rasio-rasio praktis dalam dunia akademik. Pertama adalah program sertifikasi. Sertifikasi dosen dan guru memicu tumbuhnya perilaku-perilaku dengan rasio praktis. Bentuk-bentuk kecurangan seperti plagiasi, penyuaipan hingga sabotase sangat mungkin marak terjadi dalam proses sertifikasi tersebut.



Kedua adalah fenomena Ujian Nasional (UN) yang menjadi sebuah program kompetitif justru melahirkan berbagai interpretasi rasio praktis pada guru-guru, terutama kecurangan membantu memberikan jawaban terhadap mahasiswanya. Perilaku praktis tersebut akan bermuara pada kebiasaan akademik praktis bukan saja pada guru tetapi juga mengakar pada mahasiswa yang kemudian akan menjadi input dalam dunia akademik, bahkan kelak akan menjadi dosen hingga profesor.

Ketiga adalah respons dunia secara simbolik. Kebiasaan mengejar eksistensi secara simbolik membuat perilaku masyarakat akademik, baik dosen maupun mahasiswa, hanya sebatas mengejar status-status simbolik formal secara praktis. Mahasiswa hanya memikirkan bagaimana mencapai gelar sarjana dalam bentuk ijazah, bukan dalam bentuk kapasitas intelektual. Tidak sedikit pula dosen yang mengejar titel akademik dalam rangka rasio praktis semata, bukan dalam koridor keilmuannya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa beberapa Perguruan Tinggi terindikasi melakukan praktek tidak sehat. Fenomena ini sedemikian sering terjadi dan disinyalir motifnya adalah mencari peluang profit. Perguruan Tinggi dipandang sebagai pusat pendapatan yang berfungsi sebagai “institusi pencipta kekayaan (*the wealth creating institution*)”. (Syamsu Alam, 2011).

Tersedianya tenaga akuntan pendidik yang kompeten sebagai figur sentral dalam proses transfer *knowledge* menjadi sesuatu yang penting dan utama. Dapat dikatakan bahwa kualitas lulusan Program Studi Akuntansi ditentukan oleh kompetensi akuntan pendidiknya. Terkait dengan itu, peran institusi pengelola Program Studi Akuntansi sebagai “mesin pencetak” sumber daya manusia memiliki peran strategis dan tanggungjawab moral dalam mengelola program pembelajaran (Sri Hastuti, 2007).

Program Studi Akuntansi diharapkan menghasilkan lulusan (Sarjana Akuntansi) yang berpengetahuan dan memiliki kemampuan teknis yang beretika profesional. Sejalan dengan itu, Serian Wijatno, (2009) menyatakan dipandang perlu untuk menjelaskan bagaimana etika moral tersebut diterapkan secara spesifik dalam berbagai kegiatan akademik, termasuk dalam hal ini Program Studi Akuntansi.

Selain kompetensi dan etika profesional, penciptaan akuntabilitas kinerja akuntan pendidik tidak lepas dari proses pengendalian manajemen yang menekankan pada pengendalian tugas. Setiap penyelenggaraan pendidikan harus mengacu pada peraturan akademik. Peraturan akademik berisi berbagai peraturan untuk mengatur aspek kegiatan akademik agar dapat menjalankan kegiatan akademik secara terarah, teratur dan terkoordinir (Gumilar R, 2008).



Prosedur evaluasi kinerja akuntan pendidik sebagai tenaga pengajar merupakan pedoman bagi Program Studi Akuntansi dalam mengukur dan menindaklanjuti kinerja akuntan pendidik. Sasaran evaluasi kinerja adalah seluruh akuntan pendidik jurusan akuntansi. Parameter kerjanya minimal berisi 1) aspek pengajaran; 2) aspek pembimbingan; 3) aspek publikasi, riset dan pengabdian masyarakat; dan 4) aspek partisipasi kegiatan jurusan/fakultas (Syamsu Alam, 2011).

Fraud adalah pelanggaran moral, sehingga merupakan tanggungjawab moral dari pendidikan nasional untuk mencegahnya. Selain itu proses pendidikan merupakan suatu proses pembudayaan. Jika hal ini telah merupakan suatu gejala kebudayaan dalam masyarakat maka tanggungjawab moral dari pendidikan nasional untuk membenahi pendidikan nasionalnya dalam upaya pencegahan *fraud* akademik (Fasli Djalal, 2001). *Fraud* akan menimbulkan banyak kerugian terhadap institusi, baik terhadap *tangible asset* maupun *intangibile asset* institusi. Upaya pengendalian untuk mencegah terjadinya *fraud* menimbulkan *agency cost*, yang harus dikeluarkan sehingga biaya untuk mengurangi kerugian yang timbul karena ketidakpatuhan setara dengan peningkatan biaya *enforcementnya*.

KAJIAN PUSTAKA

Keterkaitan Kompetensi dengan Akuntabilitas Kinerja

Virtanen (2000), sesuatu yang menyangkut fungsi, peran, tugas, keterampilan, kemampuan atau sifat-sifat pribadi seseorang yang dapat meningkatkan produktifitas. Becker (2001), berhubungan dengan pengetahuan, keahlian, kemampuan atau karakteristik pribadi yang secara langsung mempengaruhi kinerja kerjanya. Noe (2010), aspek kemampuan seseorang yang meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai atau karakteristik pribadi yang memungkinkan pekerja mencapai keberhasilan dalam menyelesaikan pekerjaan mereka melalui pencapaian hasil atau keberhasilan dalam menyelesaikan pekerjaan mereka melalui pencapaian hasil atau keberhasilan dalam menyelesaikan tugas-tugas. Moerat Baso (2003), suatu uraian keterampilan, pengetahuan dan sikap yang utama diperlukan untuk mencapai kinerja yang efektif dalam pekerjaannya. Bontis, et. al., (1999) menegaskan bahwa kompetensi dapat mempengaruhi kinerja organisasi.

Keterkaitan Etika Profesional dengan Akuntabilitas Kinerja

Serian Wijatno (2009) *governance* di bidang pendidikan dikembangkan berdasarkan berdasarkan nilai-nilai moral dan etika, serta norma-norma dan nilai akademis. Djuni Farhan



(2009) akuntabilitas profesi akuntan publik dipengaruhi oleh etika profesi dan pengaruhnya signifikan. Dapat ditunjukkan disini bahwa akuntan publik bertanggungjawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai tentang laporan keuangan bebas dari salah saji material. Bentuk akuntabilitas profesi ini menunjukkan bukti profesionalisme akuntan publik sehingga dia tidak ragu-ragu dalam melaksanakan audit mulai perencanaan audit sampai terbitnya opini bagi laporan keuangan yang diaudit tersebut.

Keterkaitan Proses Pengendalian Manajemen dengan Akuntabilitas Kinerja

Anthony, et. al., (2004), pengendalian manajemen juga dapat didefinisikan sebagai proses untuk mempengaruhi orang lain dalam sebuah organisasi agar secara efektif dan efisien mencapai tujuan organisasi. Fisher, 1998, Mia dan Chenhaal, (1994), dari beberapa hasil penelitian, sistem pengendalian yang digunakan oleh suatu organisasi berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kinerja organisasi tersebut. Miah dan Mia, (1996), sistem pengendalian manajemen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pada organisasi pemerintah. Ulrich (1998), pengendalian pekerjaan berpengaruh terhadap kinerja karyawan, karena karyawan yang memperoleh pengendalian yang memadai akan melakukan tindakan pada lingkungan sehingga menghasilkan *outcome* yang diinginkan, mengendalikan perilaku negatif pada dirinya, dan memilih dari kemungkinan berbagai tindakan atau tugas yang diinginkan.

H₁: terdapat pengaruh Kompetensi, Etika Profesional, Proses Pengendalian Manajemen terhadap Akuntabilitas Kinerja baik secara simultan maupun parsial.

Keterkaitan Kompetensi dengan *Fraud* Akademik Akuntan Pendidik

Kardell (2007) artikel ini menghasilkan 3 cara untuk mencegah *fraud*, yaitu 1) *hotlines and/or other anonymous reporting mechanisms*; 2) *surprise audit*; 3) *employee education and training*. Dari ketiga cara diatas, pendidikan seorang karyawan merupakan hal yang sangat penting karena adanya dua alasan, yaitu dengan pendidikan dapat memberikan *training* karyawan sesuai yang diperlukan dan dengan pendidikan, karyawan dapat menjalani pekerjaan dengan baik dan mengurangi kesempatan untuk melakukan *fraud*.

Keterkaitan Etika Profesional dengan *Fraud* Akademik Akuntan Pendidik

Gary et. al., (2006), pencegahan *fraud* sangat penting dilaksanakan. Menurut laporan ACFE 2016, terdapat 508 kasus dan menghasilkan kerugian sebesar \$761 *million*.



Pencegahan *fraud* diimplementasikan melalui: proses perubahan metode secara berulang-ulang agar menghasilkan suatu jaminan konsistensi, kebijakan perusahaan, program mengenai etika dan kode etik. Siregar (2007), mencegah *fraud* berarti menanamkan nilai etika yang berlaku secara *universal* agar manajemen dan staf dalam perusahaan memiliki moral yang baik dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari. Dengan melakukan pencegahan dan deteksi *fraud* melalui pemahaman atas etika bisnis diharapkan akan mengatur segala aspek, unsur dan pihak yang memiliki potensi untuk menghambat, mengganggu, dan merusak tata kelola perusahaan yang bersih, jujur dan bertanggungjawab.

Keterkaitan Proses Pengendalian Manajemen dengan *Fraud* Akademik Akuntan Pendidik

Serian Wijatno (2009), meskipun *fraud* dapat terjadi di mana-mana, bahkan di lembaga pendidikan sekalipun, *fraud* dapat dicegah dan diminimalisasi dengan beberapa cara, antara lain: 1) membangun pengendalian yang baik; 2) mengefektifkan aktifitas pengendalian; 3) meningkatkan kultur organisasi; 4) mengefektifkan fungsi internal audit. Norris (1997), *fraud* dapat dikurangi dengan diimplementasikannya dasar dari pengendalian internal, tetapi tidak akan berjalan dengan efektif jika terdapat kelemahan pada lingkungan pengendalian. Lingkungan pengendalian yang baik adalah manajemen yang jujur dan berkompeten, auditor internal yang independen, melaksanakan anggaran dengan tepat, serta personel menjalankan pekerjaan dengan benar, serta adanya evaluasi mengenai karyawan.

Keterkaitan Akuntabilitas Kinerja dengan *Fraud* Akademik Akuntan Pendidik

Sejalan dengan Serian Wijatno (2009), penerapan *good governance* di Perguruan Tinggi sangat diperlukan untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, kesetaraan (*equal right*) dan mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan (*fraud*). Siregar (2007), salah satu sarana yang paling efektif dalam hal pencegahan dan deteksi *fraud* yaitu adanya laporan formal maupun informal yang disampaikan oleh karyawan kepada atasan maupun rekan kerjanya mengenai terjadinya suatu *fraud* di organisasi masing-masing. Untuk mencegah dan mendeksi terjadinya *fraud*, dibutuhkan suatu penerapan prinsip *Good Corporate Governance* yang dibarengi suatu sistem manajemen yang efektif dan mengandung pengendalian internal yang dijalankan oleh orang-orang yang profesional dan bertanggungjawab.

Cattrysse (2005), mengatakan bahwa tindakan *fraud* dapat diminimumkan dengan penerapan *corporate governance*. Dibagian lain Cattrysse menyatakan secara umum ada tiga

alat pencegahan *fraud* yaitu: *good corporate governance*, pimpinan organisasi yang baik (bersih), dan penerapan *internal control*. Gusnardi (2008), mengkaji pengaruh *good corporate governance* terhadap pencegahan fraud pada BUMN Tbk. Di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan *good corporate governance* berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*.

H₂: terdapat pengaruh Kompetensi, Etika Profesional, Proses Pengendalian Manajemen, dan Akuntabilitas Kinerja terhadap implikasi terjadinya Fraud Akademik Akuntan Pendidik baik secara simultan maupun parsial.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian, Metode Penelitian, dan Populasi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif verifikatif. Jenis penelitian tersebut menggambarkan variabel-variabel penelitian dan mengamati hubungan variabel-variabel tersebut dari hipotesis yang telah dibuat secara sistematis melalui pengujian statistik. (Sugiyono, 2012). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer. Sugiyono (2012:193) menjelaskan bahwa sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data melalui kuesioner.

Dalam penelitian ini, populasi adalah seluruh Akuntan Pendidik di lingkungan penelitian (responden terpilih). Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *non probability sampling* dengan teknik *Purposive Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan memilih satuan sampling atas dasar pertimbangan sekelompok pakar di bidang ilmu yang sedang diteliti. (Sugiyono, 2012:78).

Definisi Operasionalisasi Variabel

Setiap variabel yang akan diteliti, diukur melalui operasionalisasi variabel konstruk yang tersaji di dalam tabel berikut ini

Tabel 2. Operasionalisasi Variabel

Variabel / Konsep	Dimensi	Indikator
Kompetensi Akuntan Pendidik (X ₁)	Kompetensi pedagogic	1. Kemampuan merancang dan melaksanakan proses pembelajaran.
		2. Kemampuan menilai proses dan hasil pembelajaran.
		3. Kemampuan memanfaatkan hasil penelitian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
Merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai	Kompetensi	1. Berpandangan positif terhadap diri sendiri dan



<p>dan diwujudkan oleh Akuntan Pendidik dalam melaksanakan tugas profesionalnya. (Undang Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen) (Buku Pedoman Sertifikasi Pendidik Untuk Dosen Terintegrasi tahun 2013)</p>	kepribadian	<p>orang lain</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Bersikap tidak dibuat-buat, jujur dan ‘terbuka’ mudah ‘dilihat’ orang lain 3. Berorientasi kepada tujuan.
	Kompetensi Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan menghargai keragaman sosial dan konservasi lingkungan, serta mendorong peran serta masyarakat. 2. Menyampaikan pendapat dengan runtut, efisien dan jelas serta menghargai pendapat orang lain 3. Kemampuan membina suasana kelas dan kerja.
	Kompetensi professional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam 2. Kemampuan merancang, melaksanakan, dan menyusun laporan penelitian untuk pengabdian kepada masyarakat. 3. Kemampuan mengembangkan dan menyebarluaskan inovasi.
	Kompetensi bersertifikat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki pelatihan profesi bersertifikat.
<p>Etika Profesional Akuntan Pendidik (X₂) Merupakan patokan moral untuk bertindak Akuntan pendidik dalam melaksanakan tugas profesinya, dibatasi oleh seperangkat aturan dan standar, berupa kode etik. (Undang Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen)</p>	Tanggungjawab	Tanggungjawab dalam menjalankan profesinya
	Kepentingan Publik	Menunjukkan komitmen atas profesionalisme
	Integritas	Patuh terhadap aturan yang ada, berkaitan dengan etika professional.
	Objektivitas dan Independen	Objektivitas / Independen
	Due Care	Melaksanakan profesi dengan kehati-hatian
<p>Kepatuhan pada Proses Pengendalian Manajemen (X₃) Merupakan pengembangan aktivitas dan kreativitas akuntan pendidik pada tugas-tugasnya untuk dapat secara bebas, mandiri dan leluasa menggunakan kapabilitas yang dimilikinya. (Sistem Penjamin Mutu Perguruan Tinggi tahun 2010)</p>	Eksternal (Pengendalian Tugas atau Peraturan Akademik)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aturan registrasi administrasi akademik mahasiswa 2. Aturan sistem informasi akademik 3. Aturan perolehan kredit akademik dan bimbingan konseling 4. Aturan pelanggaran akademik dan penyelesaian kegiatan pendidikan 5. Aturan penelitian, publikasi ilmiah, dan pengabdian masyarakat
	Internal (Locus of Control)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penugasan akademik sebagai suatu kewajiban 2. Menyeleksi tugas yang akan diselesaikan 3. Perlu koneksi untuk mendapatkan penugasan yang baik 4. Konsekuensi tugas yang baik akan memperoleh penghargaan 5. Kesempatan memperoleh/tidak memperoleh uang bukan merupakan faktor nasib.
<p>Akuntabilitas Kinerja Akuntan Pendidik (Y) Merupakan kemampuan dan komitmen untuk</p>	Pengajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Efektifitas pemanfaatan waktu untuk penyampaian materi kuliah (tepat waktu keluar masuk kelas). 2. Hasil <i>feedback</i>/penilaian dari mahasiswa tentang proses perkuliahan.
	Pembimbingan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketepatan waktu

mempertanggungjawabkan semua kegiatan yang dijalankan sebagai pendidik kepada pemangku kepentingan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. (Undang Undang Republik Indonesia No. 9 Tahun 2009 tentang Badan Hukum Pendidikan)	Publikasi, Riset dan Pengabdian Masyarakat.	2. Evaluasi pembimbingan mahasiswa 1. Karya tulis ilmiah terbit di Jurnal terakreditasi. 2. Tampil sebagai pembicara di seminar tingkat nasional.
<i>Fraud Akademik (Z)</i> Merupakan bentuk penyimpangan yang mewarnai proses pendidikan dalam proses belajar mengajar yang dilakukan oleh para akuntan pendidik. Max A. Eckstein, Jacques Hallak and Muriel Poisson, 2005. Serian Wijatno, 2009.	<i>Fraud Akademik</i> selama proses <i>Fraud Akademik</i> akhir proses	1. Memberikan materi perkuliahan tidak sesuai porsi. 2. Menghukum mahasiswa terlalu berat. 1. Menjanjikan kelulusan ujian skripsi. 2. Mengklaim karya tulis mahasiswa menjadi karya tulis dirinya. 3. Mengejar kelulusan ujian sertifikasi dengan cara-cara yang tidak normatif.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah uji validitas (*Product Moment*), uji reliabilitas (*Cronbach Alpha*), dan uji asumsi klasik yang digunakan pada penelitian ini yaitu uji *multikolinearitas*, uji *autokorelasi*, uji *heteroskedastisitas*, dan uji *normalitas*.

Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menganalisis variabel penelitian.

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

$$Z = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 Y + \varepsilon$$

Keterangan :

Z = *Fraud Akademik Akuntan Pendidik*

Y = *Akuntabilitas Kinerja*

X₁ = *Kompetensi*

X₂ = *Etika Profesional*

X₃ = *Proses Pengendalian Manajemen*

ε = *Epsilon*

β₀ = *Konstanta*

β_n = *Koefisien regresi*

Pengambilan keputusan menggunakan uji t dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis diterima. Tingkat signifikansi (α)=5% dan jika sig. penelitian < 0,05 maka hipotesis diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Peneliti menyediakan ruang pada lembar kuisisioner untuk pengklasifikasian data sesuai dengan jenis kelamin, usia, jabatan fungsional akademik, dan masa kerja responden.

Tabel 3.
Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Ka. Prodi Akt		Akt Pendidik	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Laki-laki	37	43.53	66	38.82
Perempuan	48	56.47	104	61.18
Total	85	100.00	170	100.00

Sumber: Pengolahan Data Kuisisioner, 2018

Tabel 4.
Usia Responden

Usia (tahun)	Ka. Prodi Akt		Akt Pendidik	
	Jumlah	%	Jumlah	%
31 - 40	5	5.88	18	10.59
41 - 50	63	74.12	137	80.59
51 - 60	17	20.00	15	8.82
Total	85	100.00	170	100.00

Sumber: Pengolahan Data Kuisisioner, 2018

Tabel 5.
Tingkat Pendidikan Responden

Jenjang	Ka. Prodi Akt		Akt Pendidik	
	Jumlah	%	Jumlah	%
S1	7	8.24	19	11.18
S2	68	80.00	145	85.29
S3	10	11.76	6	3.53
Total	85	100.00	170	100.00

Sumber: Pengolahan Data Kuisisioner, 2018

Tabel 6.
Jabatan Fungsional Responden

Jabatan	Ka. Prodi Akt		Akt Pendidik	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Tenaga Pengajar	0	-	14	8.24
Asisten Ahli	30	35.29	125	73.53
Lektor	47	55.29	26	15.29
Lektor Kepala	8	9.41	5	2.94
Total	85	100.00	170	100.00

Sumber: Pengolahan Data Kuisisioner, 2018

Tabel 7.
Masa Kerja Responden

Masa Kerja (thn)	Ka. Prodi Akt		Akt Pendidik	
	Jumlah	%	Jumlah	%
< 5	0	-	11	6.47
6 - 10	20	23.53	25	14.71
11 - 15	55	64.71	126	74.12
> 16	10	11.76	8	4.71
Total	85	100.00	170	100.00

Sumber: Data Kuisisioner, 2018

Uji Kualitas Data

Uji Validitas

Pengujian validitas digunakan untuk menguji apakah alat yang akan digunakan dalam mengukur suatu variabel tersebut valid atau tidak. Dasar pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} , untuk $df = n-2$. Dalam hal ini n adalah jumlah sampel, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 170. Sehingga dapat dihitung $df = n-2 = 170-2 = 168$, untuk $\alpha = 0,05$. Sehingga dapat diketahui r_{tabel} sebesar 0,151. Hasil uji validitas dalam penelitian ini dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 8
Uji Validitas Variabel (X)

Kompetensi (X ₁)		Etika Profesional (X ₂)		Proses Pengendalian Manajemen (X ₃)		r _{tabel}
Item	r _{hitung}	Item	r _{hitung}	Item	r _{hitung}	
X _{1.1}	0,856	X _{2.1}	0,906	X _{3.1}	0,829	0,151
X _{1.2}	0,836	X _{2.2}	0,607	X _{3.2}	0,858	0,151
X _{1.3}	0,804	X _{2.3}	0,913	X _{3.3}	0,871	0,151
X _{1.4}	0,789	X _{2.4}	0,698	X _{3.4}	0,874	0,151
X _{1.5}	0,741	X _{2.5}	0,388	X _{3.5}	0,867	0,151
X _{1.6}	0,771			X _{3.6}	0,824	0,151
X _{1.7}	0,820			X _{3.7}	0,697	0,151
X _{1.8}	0,803			X _{3.8}	0,536	0,151
X _{1.9}	0,834			X _{3.9}	0,862	0,151
X _{1.10}	0,382			X _{3.10}	0,677	0,151
X _{1.11}	0,426					0,151
X _{1.12}	0,375					0,151
X _{1.13}	0,426					0,151

Sumber: Software SPSS Versi 21, 2018

Tabel 9
Uji Validitas Variabel (Y dan Z)

Akuntabilitas Kinerja (Y)		Fraud Akademik (Z)		r _{tabel}
Item	r _{hitung}	Item	r _{hitung}	
Y _{.1}	0,772	Z _{.1}	0,933	0,151
Y _{.2}	0,798	Z _{.2}	0,718	0,151
Y _{.3}	0,619	Z _{.3}	0,950	0,151
Y _{.4}	0,870	Z _{.4}	0,950	0,151
Y _{.5}	0,551	Z _{.5}	0,942	0,151
Y _{.6}	0,513			0,151

Sumber: Software SPSS Versi 21, 2018

Berdasarkan pada tabel 8 dan tabel 9 di atas, semua pernyataan variabel penelitian yang telah diuji validitasnya karena memiliki $r_{hitung} > r_{tabel}$ sehingga dapat disimpulkan semua item pernyataan dari semua variabel penelitian layak untuk diikutsertakan dalam analisis selanjutnya.

Uji Reliabilitas

Setelah uji validitas dilakukan, selanjutnya dilakukan uji reliabilitas instrumen penelitian terhadap indikator-indikator yang telah valid. Adapun hasil uji reliabilitas untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut.

Tabel 10. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Penelitian

Variabel	Construct Reliability	Cut Off	Kesimpulan
Kompetensi Akuntan Pendidik	0,906	0,7	Reliabel
Etika Profesional Akuntan Pendidik	0,778	0,7	Reliabel
Proses Pengendalian Manajemen	0,933	0,7	Reliabel
Akuntabilitas Kinerja Akuntan Pendidik	0,785	0,7	Reliabel
Fraud Akademik Akuntan Pendidik	0,932	0,7	Reliabel

Sumber: Software SPSS Versi 21, 2018

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 10 nilai *Construct Reliability* $\geq 0,07$ maka dapat disimpulkan bahwa rancangan kuisioner yang dibuat dan dimodifikasi untuk mengukur variabel dianggap reliabel untuk mengukur semua variabel dalam penelitian dan layak untuk diikutsertakan dalam analisis selanjutnya.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas

Uji *multikolinieritas* bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independen*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas.

Nilai *tolerance* yang rendah atau sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$) menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi. Batasan yang umum dipakai adalah 0,1 untuk *tolerance* atau sama dengan 10 untuk VIF. Jadi jika hasil regresi memiliki nilai *tolerance* $< 0,1$ atau $VIF > 10$, maka dikatakan telah terjadi multikolinieritas diantara variabel-variabel bebasnya (Imam Ghozali, 2002 : 57).

Tabel 11

Multikolinieritas Persamaan Pertama

Model	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	
1	(Constant)		
	KOMPETENSI	.792	1.263
	ETIKA	.731	1.368
	PENGENDALIAN	.771	1.298
a. Dependent Variable: AKUNTABILITAS			

Sumber: Software SPSS Versi 21, 2018

Tabel 12

Multikolinieritas Persamaan Kedua

Model	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	
1	(Constant)		
	KOMPETENSI	.779	1.284
	ETIKA	.729	1.372
	PENGENDALIAN	.771	1.298
	AKUNTABILITAS	.965	1.036
a. Dependent Variable: FRAUD			

Sumber: Software SPSS Versi 21, 2018

Pada tabel 11 dan tabel 12 di atas, terlihat bahwa nilai VIF pada keempat variabel independen memiliki nilai dibawah angka 10, begitu juga dengan nilai angka *tolerance* memiliki nilai di atas angka 10%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi penelitian ini tidak terdapat masalah multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Uji *autokorelasi* bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode t-1 (sebelumnya). Statistik yang digunakan untuk menguji apakah ada autokorelasi atau tidak pada model

regresi ini adalah dengan menggunakan statistik *Durbin Watson*, adapun kriterianya adalah sebagai berikut:

Tabel 13
Kriteria Autokorelasi Model Penelitian

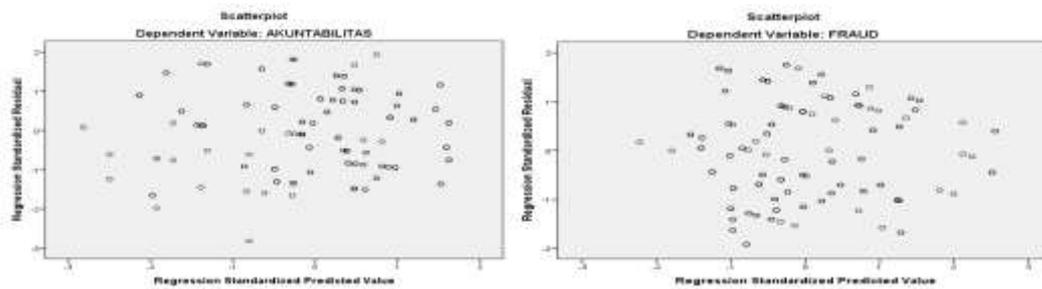
Nilai DW		Kesimpulan
Regresi Pertama	Regresi Kedua	
$1,786 < DW < 2,214$	$1,799 < DW < 2,201$	Tidak ada autokorelasi
$DW < 1,715$	$DW < 1,703$	Ada autokorelasi positif
$DW > 2,285$	$DW > 2,296$	Ada autokorelasi negatif
$1,786 < DW < 1,715$	$1,799 < DW < 1,703$	Tidak dapat disimpulkan
$2,214 < DW < 2,285$	$2,201 < DW < 2,296$	Tidak dapat disimpulkan

Nilai *Durbin Watson* pada model regresi pertama ini sebesar 1,994, sebagaimana tercantum pada Tabel 13 yang artinya nilai tersebut terletak antara batas atas atau *upper bound* (*du*) dan (*4-du*) atau $1,786 < DW < 2,214$, maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, yang berarti dapat disimpulkan bahwa model regresi pertama dinyatakan tidak ada *autokorelasi*.

Sedangkan nilai *Durbin Watson* pada model regresi kedua ini sebesar 1,538, sebagaimana tercantum pada Tabel 13 yang artinya nilai tersebut terletak antara batas atas atau *upper bound* (*du*) dan (*4-du*) atau $1,799 < DW < 2,201$, maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, yang berarti dapat disimpulkan bahwa model regresi pertama dinyatakan tidak ada *autokorelasi*.

Uji *Heteroskedastisitas*

Uji *heteroskedastisitas* bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan residual atau pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut *homoskedastisitas* dan jika berbeda disebut *heteroskedastisitas*. Model regresi yang baik adalah yang *homoskedastisitas* atau tidak terjadi *heteroskedastisitas*. Adapun alat pengujian yang digunakan oleh penulis yaitu dengan melihat grafik *plot* antara nilai prediksi variabel terikat (*ZPRED*) dengan residualnya (*SRESID*). Sedangkan pengujian *heteroskedastisitas* dalam penelitian ini dapat dilihat pada grafik *plot* di bawah ini:



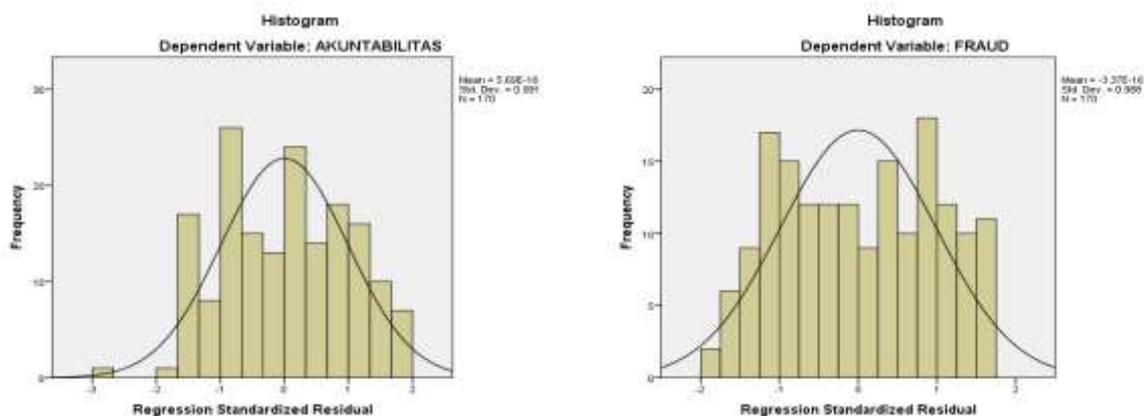
Gambar 1 Plot antara *ZPRED* dan *SRESID*

Sumber: Software SPSS Versi 21, 2018

Dari gambar 1 di atas, terlihat adanya titik-titik yang menyebar secara acak, tidak membentuk pola yang jelas. Hal ini berarti tidak terjadi *heteroskedastisitas* pada kedua model regresi penelitian ini, sehingga kedua model ini layak dipakai untuk prediksi variabel dependen berdasarkan masukan variabel independennya.

Uji Normalitas

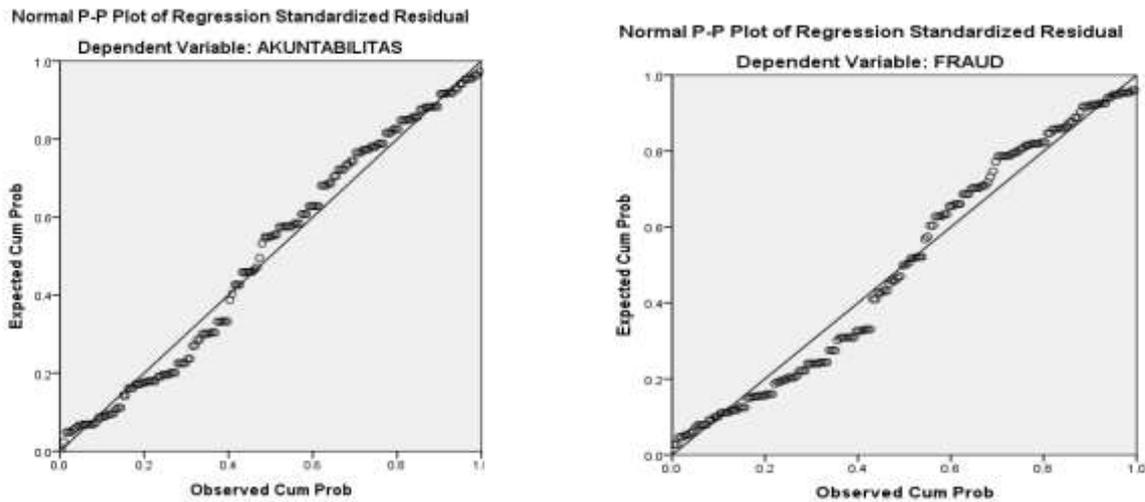
Uji *normalitas* bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Adapun alat pengujian yang digunakan oleh penulis yaitu dengan menggunakan analisis grafik.



Gambar 2 *Probability Plot Residual*

Sumber: Software SPSS Versi 21, 2018

Dari gambar 2 di atas, maka dapat terlihat bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi yang mendekati normal.



Gambar 3 Histogram

Sumber: Software SPSS Versi 21, 2018

Dari Gambar 3 di atas terlihat adanya titik-titik yang menyebar di sekitar garis diagonal serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Maka model regresi layak dipakai untuk prediksi variabel dependen berdasarkan masukan variabel independennya.

Hasil Uji Hipotesis

Persamaan Pertama

Persamaan Pertama adalah untuk mengetahui pengaruh Kompetensi, Etika Profesional, Proses Pengendalian Manajemen terhadap Akuntabilitas Kinerja.

Tabel 14
Hasil Uji Determinan Persamaan Pertama
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.187 ^a	.035	.017	3.171089	1.994

a. Predictors: (Constant), PENGENDALIAN, KOMPETENSI, ETIKA

b. Dependent Variable: AKUNTABILITAS

Sumber: Software SPSS Versi 21, 2018

Dengan menggunakan nilai R^2 ini dapat ditafsirkan pengaruhnya adalah hanya sebesar 1.7%, sedangkan sisanya sebesar 98,3% Akuntabilitas Kinerja disebabkan oleh variabel-variabel lain diluar ketiga variabel tersebut yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini.

Tabel 15
Hasil Uji Simultan Persamaan Pertama
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	60.242	3	20.081	1.997	.116 ^b
	Residual	1669.264	166	10.056		
	Total	1729.506	169			

a. Dependent Variable: AKUNTABILITAS

b. Predictors: (Constant), PENGENDALIAN, KOMPETENSI, ETIKA

Sumber: Software SPSS Versi 21, 2018

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 1.997, sedangkan nilai F_{tabel} adalah 2.65. Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $1.997 < 2.65$, maka H_1 ditolak yang artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Kompetensi, Etika Profesional, dan Proses Pengendalian Manajemen terhadap Akuntabilitas Kinerja secara simultan (bersama-sama).

Tabel 16
Hasil Uji Parsial Persamaan Pertama
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	20.502	2.065		9.926	.000		
	KOMPETENSI	.164	.099	.142	1.656	.100	.792	1.263
	ETIKA	.065	.088	.066	.741	.460	.731	1.368
	PENGENDALIAN	.015	.087	.015	.170	.865	.771	1.298

a. Dependent Variable: AKUNTABILITAS

Sumber: Software SPSS Versi 21, 2018

Dari hasil tabel 16 di atas, maka dapat diperoleh persamaan regresi seperti berikut ini:

$$Y = 20.502 + 0.164X_1 + 0,065X_2 + 0,015X_3 + e$$

$$t_{hitung} = (9.926) \quad (1.656) \quad (0.741) \quad (0.170)$$

$$R^2 = 0,035$$

$$F_{hitung} = 1.997$$

Sedangkan nilai t_{tabel} diperoleh dari tabel distribusi *t-student* pada taraf nyata 5 % dan derajat bebas $(n-k-1) = 170-3-1 = 166$, diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1.645.

Nilai t_{hitung} untuk variabel Kompetensi adalah sebesar 1.656 maka H_1 diterima yang artinya dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang hampir signifikan antara variabel Kompetensi terhadap Akuntabilitas Kinerja pada Perguruan Tinggi Swasta di Wilayah DKI Jakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi dan semakin jelas kompetensi para penyaji jasa yang bertanggungjawab terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar di Program Studi Akuntansi, maka pencapaian akuntabilitas akademik akan semakin dapat



tercapai.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kompetensi belum berpengaruh kuat terhadap akuntabilitas kinerja. Konsep kompetensi dan batasannya mungkin belum dapat dipahami sepenuhnya oleh dosen yang bertanggungjawab dalam pelaksanaan tugasnya sebagai pendidik. Disinilah peran strategis yang diperankan oleh pimpinan institusi untuk memberikan pemahaman dan menciptakan kondisi agar setiap unsur civitas akademik sebagai penyaji jasa memiliki kompetensi yang tinggi dan jelas sebagaimana yang telah dikonseptualisasikan dalam Sistem Pendidikan Nasional. (Syamsu Alam, 2011).

Hal ini sejalan dengan Becker (2001), berhubungan dengan pengetahuan, keahlian, kemampuan atau karakteristik pribadi yang secara langsung mempengaruhi kinerja kerjanya. Bahkan menurut Virtanen (2000), sesuatu yang menyangkut fungsi, peran, tugas, keterampilan, kemampuan atau sifat-sifat pribadi seseorang yang dapat meningkatkan produktivitas.

Nilai *t_{hitung}* untuk variabel Etika Profesional adalah sebesar 0.741 maka H_1 ditolak yang artinya dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel Etika Profesional terhadap Akuntabilitas Kinerja pada Perguruan Tinggi Swasta di Wilayah DKI Jakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin jelas pemahaman etika profesional dan komitmen untuk melaksanakan etika bagi para akuntan pendidik yang bertanggungjawab terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar pada Program Studi Akuntansi, maka pencapaian akuntabilitas kinerja akan semakin dapat tercapai.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa etika profesional sebagai penyaji jasa belum berpengaruh kuat terhadap akuntabilitas kinerja. Konsep etika profesional dan mungkin belum dapat dipahami secara jelas oleh penyaji jasa yang bertanggungjawab dalam pelaksanaan tugasnya sebagai pendidik. Peran strategis dari pimpinan institusi untuk membangun dan memberikan pemahaman dan melembagakan prinsip-prinsip etika profesional sebagai *code of conduct* serta bagaimana menciptakan kondisi agar setiap unsur civitas akademik memahami secara jelas etika profesional dan berkomitmen tinggi untuk melaksanakannya sebagai bentuk kesadaran moralitas sebagai pendidik. (Syamsu Alam, 2011).

Hal ini sejalan dengan Serian Wijatno (2009) *governance* dibidang pendidikan dikembangkan berdasarkan nilai-nilai moral dan etika, serta norma-norma dan nilai akademis. *Good governance* terlihat dari lima kriteria, yaitu kredibilitas, transparansi, akuntabilitas, tanggungjawab dan adil. Djuni Farhan (2009) akuntabilitas profesi akuntan publik dipengaruhi

hi oleh etika profesi dan pengaruhnya signifikan. Brown (dalam Djuni Farhan, 2015), menyatakan bahwa kode etik meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap profesi, karena dengan adanya kode etik menunjukkan bahwa kepentingan publik terlindungi.

Nilai *t*_{hitung} untuk variabel Proses Pengendalian Manajemen adalah sebesar 0.170 maka H_1 ditolak yang artinya dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel Proses Pengendalian Manajemen terhadap Akuntabilitas Kinerja Akuntan Pendidik pada Perguruan Tinggi Swasta di Wilayah DKI Jakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin kuat keberadaan suatu proses pengendalian manajemen dalam penerapannya, para penyaji jasa yang bertanggungjawab terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar dalam suatu satuan pembelajaran di Perguruan Tinggi, sehingga pencapaian akuntabilitas kinerja akan semakin dapat tercapai.

Temuan dari penelitian ini terlihat bahwa keberadaan pengendalian manajemen di Perguruan Tinggi Swasta masih sangat lemah dan belum memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap akuntabilitas kinerja. Konsep pengendalian manajemen mungkin belum dapat dipahami secara jelas oleh akuntan pendidik sebagai pendidik. Peran strategis yang pimpinan institusi untuk merumuskan secara jelas konsep pengendalian manajemen dan melakukan difusi yang efektif kepada seluruh civitas akademik untuk bersama membangun dan melaksanakan pengendalian manajemen dalam bentuk peraturan akademik seperti dalam acuan SPM-PT sebagai mekanisme kontrol institusi dalam rangka mengantar institusi mencapai akuntabilitas kinerja sebagaimana yang diuraikan dalam visi misi Program Studi. (Syamsu Alam, 2011).

Fisher, 1998, Mia dan Chenhaal, (1994), dari beberapa hasil penelitian, sistem pengendalian yang digunakan oleh suatu organisasi berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kinerja organisasi tersebut. Miah dan Mia, (1996), sistem pengendalian manajemen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pada organisasi pemerintah.

Persamaan Kedua

Persamaan Kedua adalah untuk mengetahui pengaruh Kompetensi, Etika Profesional, Proses Pengendalian Manajemen, dan Akuntabilitas Kinerja terhadap implikasi terjadinya *Fraud Akademik Akuntan Pendidik*.

Tabel 17 Hasil Uji Determinan Persamaan Kedua
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.379 ^a	.143	.123	4.631900	1.538

Sumber: Software SPSS Versi 21, 2018

Dengan menggunakan nilai R^2 ini dapat ditafsirkan pengaruhnya hanya sebesar 12.3%, sedangkan sisanya sebesar 87,7% implikasi terjadinya *Fraud* Akademik Akuntan Pendidik disebabkan oleh variabel-variabel lain di luar keempat variabel tersebut yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini.

Tabel 18
Hasil Uji Simultan Persamaan Kedua
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	592.155	4	148.039	6.900	.000 ^b
	Residual	3539.992	165	21.454		
	Total	4132.147	169			

a. Dependent Variable: FRAUD

b. Predictors: (Constant), AKUNTABILITAS, PENGENDALIAN, KOMPETENSI, ETIKA

Sumber: Software SPSS Versi 21, 2018

Berdasarkan hasil pengolahan data sebagaimana terlihat pada tabel *Anova* diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 6.900, sedangkan nilai F_{tabel} adalah 2.37. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $6.900 > 2.37$, maka H_2 diterima yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara Kompetensi, Etika Profesional, Proses Pengendalian Manajemen, dan Akuntabilitas Kinerja terhadap implikasi terjadinya *Fraud* Akademik Akuntan Pendidik secara simultan (bersama-sama)

Tabel 19
Hasil Uji Parsial Persamaan Kedua
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	31.519	3.809		8.276	.000		
	KOMPETENSI	-.093	.146	-.052	-.636	.525	.779	1.284
	ETIKA	-.287	.129	-.188	-2.233	.027	.729	1.372
	PENGENDALIAN	-.358	.128	-.230	-2.806	.006	.771	1.298
	AKUNTABILITAS	.116	.113	.075	1.024	.307	.965	1.036

a. Dependent Variable: FRAUD

Sumber: Software SPSS Versi 21, 2018

Dari tabel 19 di atas, maka dapat diperoleh persamaan regresi seperti berikut ini:

$$Z = 31.519 - 0.093X_1 - 0,287X_2 - 0,358X_3 + 0,116Z + e$$

$$t_{hitung} = (8.276) \quad (0.636) \quad (2.233) \quad (2.806) \quad (1.024)$$

$$R^2 = 0,143$$

$$F_{hitung} = 6.900$$

Sedangkan nilai t_{tabel} diperoleh dari tabel distribusi *t-student* pada taraf nyata 5 % dan derajat bebas $(n-k-1) = 170-4-1 = 165$, diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1.645.

Nilai *t*_{hitung} untuk variabel Kompetensi adalah sebesar 0.636 maka H_2 ditolak yang artinya dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel Kompetensi terhadap implikasi terjadinya *Fraud* Akademik Akuntan Pendidik pada Perguruan Tinggi Swasta di Wilayah DKI Jakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi dan semakin jelas kompetensi para akuntan pendidik yang bertanggungjawab terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar dalam suatu satuan pembelajaran di Perguruan Tinggi, maka terjadinya *fraud* akademik akan semakin dapat diminimalisasi.

Hasil penelitian ini memperlihatkan pula bahwa kompetensi belum berpengaruh kuat terhadap pencegahan *fraud* akademik. Konsep kompetensi belum dapat dipahami secara jelas oleh penyaji jasa yang bertanggungjawab dalam pelaksanaan tugasnya sebagai pendidik. Peran strategis pimpinan institusi untuk memberikan pemahaman dan menciptakan kondisi agar setiap unsur civitas akademik sebagai akuntan pendidik memahami secara jelas kompetensi akademik dan berkomitmen tinggi terhadap kompetensi untuk melaksanakannya tugas dengan penuh tanggungjawab dan profesional sebagaimana bentuk kesadaran moralitas sebagai pendidik untuk mencegah terjadinya penyimpangan yang dapat merugikan institusi. (Syamsu Alam, 2011).

Menurut Kardell (2007) ada 3 cara untuk mencegah *fraud*, yaitu 1). *Hotlines and/or other anonymous reporting mechanisms*, 2). *Surprise Audit*, 3). *Employee education and training*. Dari ketiga cara diatas, pendidikan seorang karyawan merupakan hal yang sangat penting karena adanya dua alasan, yaitu dengan pendidikan dapat memberikan *training* karyawan sesuai yang diperlukan dan dengan pendidikan, karyawan dapat menjalani pekerjaan dengan baik dan mengurangi kesempatan untuk melakukan *fraud*.

Nilai *t*_{hitung} untuk variabel Etika Profesional Akuntan Pendidik adalah sebesar 2.233 maka H_2 diterima yang artinya dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel Etika Profesional terhadap implikasi terjadinya *Fraud* Akademik Akuntan Pendidik pada Perguruan Tinggi Swasta di Wilayah DKI Jakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin jelas pemahaman etika dan komitmen untuk melaksanakan etika para penyaji jasa yang bertanggungjawab terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar dalam suatu satuan pembelajaran di Perguruan Tinggi, maka pencegahan terjadinya *fraud* akademik akan semakin dapat tercapai.

Temuan dari penelitian ini terlihat bahwa etika profesional belum berpengaruh cukup kuat terhadap pencegahan terjadinya *fraud* akademik. Konsep etika profesional belum



dipahami secara jelas dan belum terbangun secara sempurna sebagai bentuk kesepakatan moral dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Peran strategis pimpinan institusi untuk memberikan pemahaman dan membangun etika professional sebagai instrumen moral para civitas akademik sebagai penyaji jasa untuk melaksanakannya sebagai bentuk kesadaran moralitas sebagai pendidik. (Syamsu Alam, 2011).

Siregar (2007) mencegah *fraud* berarti menanamkan nilai etika yang berlaku secara universal agar manajemen dan staf dalam perusahaan memiliki moral yang baik dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari. Dengan melakukan pencegahan dan deteksi *fraud* melalui pemahaman atas etika bisnis diharapkan akan mengatur segala aspek, unsur dan pihak yang memiliki potensi untuk menghambat, mengganggu, dan merusak tata kelola perusahaan yang bersih, jujur dan bertanggungjawab.

Nilai *titung* untuk variabel Proses Pengendalian Manajemen adalah sebesar 2.806 maka H_2 diterima yang artinya dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel Proses Pengendalian Manajemen terhadap implikasi terjadinya *Fraud* Akademik Akuntan Pendidik pada Perguruan Tinggi Swasta di Wilayah DKI Jakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin kuat keberadaan suatu pengendalian manajemen dalam penerapannya, terjadinya *fraud* akademik akan semakin dapat diminimalisasi.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa keberadaan pengendalian manajemen di Perguruan Tinggi Swasta masih sangat lemah dan belum berpengaruh kuat terhadap pencegahan terjadinya *fraud* akademik. Konsep pengendalian manajemen belum dipahami secara jelas oleh akuntan pendidik yang bertanggungjawab dalam pelaksanaan tugasnya sebagai pendidik.

Peran strategis pimpinan institusi adalah merumuskan secara jelas konsep pengendalian manajemen yang baku dan memberikan pemahaman dan menciptakan kondisi agar setiap akuntan pendidik sebagai unsur civitas akademik memahami dan berkomitmen tinggi untuk menerapkan pengendalian manajemen sebagai mekanisme kontrol institusi dalam rangka untuk mencegah terjadinya *fraud* akademik. (Syamsu Alam, 2011).

Hal ini sejalan dengan Serian Wijatno (2009), meskipun *fraud* dapat terjadi dimana-mana, bahkan di lembaga pendidikan sekalipun, *fraud* dapat dicegah dan diminimalisasi dengan beberapa cara, antara lain: 1) membangun pengendalian yang baik; 2) mengefektifkan aktifitas pengendalian; 3) meningkatkan kultur organisasi; 4) mengefektifkan fungsi internal audit.

Nilai *t_{hitung}* untuk variabel Akuntabilitas Kinerja adalah sebesar 1.024 maka H_2 ditolak yang artinya dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel Akuntabilitas Kinerja terhadap implikasi terjadinya *Fraud* Akademik Akuntan Pendidik pada Perguruan Tinggi Swasta di Wilayah DKI Jakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pencapaian akuntabilitas kinerja dalam suatu satuan pembelajaran di Perguruan Tinggi, peluang-peluang terjadinya *fraud* akademik akan semakin dapat tercegah.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa tingkat pencapaian akuntabilitas akademik di Perguruan Tinggi Swasta masih sangat rendah dan belum berpengaruh kuat dalam mencegah terjadinya *fraud* akademik. Konsep akuntabilitas kinerja belum dipahami sepenuhnya oleh penyaji jasa yang bertanggungjawab dalam pelaksanaan tugasnya sebagai pendidik. Peran strategis pimpinan institusi untuk merumuskan secara jelas evaluasi kinerja dan berusaha untuk mencapai akuntabilitas akademik sehingga tindakan-tindakan penyimpangan yang dilakukang oleh para penyaji jasa dapat dicegah atau dapat diminimalisasi. (Syamsu Alam, 2011).

Hal ini sejalan dengan Serian Wijatno (2009), penerapan *good governance* di Perguruan Tinggi sangat diperlukan untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, kesetaraan (*equal right*) dan mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan (*fraud*). Untuk mencegah dan mendeksi terjadinya *fraud*, dibutuhkan suatu penerapan prinsip *Good Corporate Governance* yang dibarengi suatu sistem manajemen yang efektif dan mengandung pengendalian internal yang dijalankan oleh orang-orang yang profesional dan bertanggungjawab.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel Kompetensi (X_1) dapat disimpulkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan terhadap Akuntabilitas Kinerja. Variabel Etika Profesional (X_2) dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif akan tetapi tidak signifikan terhadap Akuntabilitas Kinerja. dan variabel Proses Pengendalian Manajemen (X_3) dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif akan tetapi tidak signifikan terhadap Akuntabilitas Kinerja.
2. Variabel Kompetensi (X_1) dapat disimpulkan terdapat hubungan yang negatif akan tetapi tidak signifikan terhadap implikasi terjadinya *Fraud* Akademik Akuntan Pendidik. Varia-



bel Etika Profesional (X_2) dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan terhadap implikasi terjadinya *Fraud* Akademik Akuntan Pendidik. Variabel Proses Pengendalian Manajemen (X_3) dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan terhadap implikasi terjadinya *Fraud* Akademik Akuntan Pendidik. Dan variabel Akuntabilitas Kinerja (Y) dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif akan tetapi tidak signifikan terhadap implikasi terjadinya *Fraud* Akademik Akuntan Pendidik.

Adapun saran-saran yang penulis berikan berkaitan dengan hasil penelitian adalah:

1. Penelitian ini masih bersifat umum pada bidang akuntansi, diharapkan menjadi dasar acuan untuk penelitian lebih spesifik pada akuntansi keuangan, akuntan manajemen, akuntansi perpajakan dan bidang-bidang (rumpun) akuntansi lainnya.
2. Untuk tercapainya akuntabilitas akademik yang ditandai dengan efektivitas proses pembelajaran dan terciptanya tertib administrasi diperlukan adopsi teknologi yang representatif yang dapat menunjang proses pembelajaran di Program Studi Akuntansi dan meminimalkan terjadinya *fraud* akademik.
3. Kopertis sebagai organisasi vertikal dalam Kementerian Pendidikan Nasional, agar lebih efektif melaksanakan perannya sebagai fungsi kordinasi dan pengawasan pelaksanaan pendidikan di Perguruan Tinggi Swasta pada wilayah kordinasi masing-masing dan dapat menjamin bahwa pelaksanaan operasional akademik setiap Program Studi layak operasi dan dapat mengambil langkah korektif dan antisipatif bagi Perguruan Tinggi Swasta yang terindikasi melakukan *fraud* akademik.
4. Partisipasi masyarakat sebagai *stakeholder* secara aktif memonitor aktifitas pendidikan, dan menjadi bagian dari mekanisme kontrol serta berani menjadi *whistleblower* terhadap gejala-gejala penyimpangan di dunia pendidikan agar mekanisme pendidikan sebagai bagian dari suatu sistem sosial dapat memberikan pelayanan jasa pendidikan yang sehat dan layak kepada masyarakat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan Negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, G. W., et al. (2006). Fraud prevention. *The CPA Journal*. 76(1), pp 56.
- Alam, S. (2011). Pengaruh Kompetensi Akuntan Pendidik, Etika Profesional Akuntan Pendidik Dan Proses Pengendalian Manajemen Terhadap Akuntabilitas Kinerja Akuntan Pendidik Serta Implikasi Terhadap Terjadinya Fraud Akademik Akuntan Pendidik (Survei Pada Akuntan Pendidik Di Lingkungan Kopertis Wilayah IX



- Sulawesi). *Disertasi*, Universitas Padjajaran Bandung.
- Anthony, R N., Vijay, G. (2004). *Management Control System*. Eleventh Edition, International Edition, McGraw-Hill Companies, Inc.
- Association of Certified Fraud Examiners. (2016). *Report to the Nation: Occupational Fraud and Abuse*. Association of Certified Fraud Examiners.
- Baso, H. M. (2003). *Pembinaan SDM Berbasis Kompetensi*. Manajemen Usahawan Indonesia 02.
- Becker, B. E., Huselid, M. A., & Ulrich, D. (2001). *The HR scorecard: Linking people, strategy, and performance*. Harvard Business Press.
- Bontis, N., Dragonetti, N. C., Jacobsen, K., & Roos, G. (1999). The knowledge toolbox:: A review of the tools available to measure and manage intangible resources. *European Management Journal*, 17(4), 391-402.
- Cattrysse, J. (2005). Reflections on Corporate Governance and the role of the internal auditor. Available at SSRN 485364.
- Djuni F., Halim, A. (2015). Pengaruh Etika Profesi, Pengalaman, Tekanan Anggaran Waktu Audit, dan Pemahaman Dilema Etika terhadap Standar Profesi dan Akuntabilitas Profesi Akuntan Publik. *Asia Pasific Conference on Accounting and Finance*. Universitas Brawijaya, Malang.
- Eckstein, M. A. (2003). *Combating academic fraud: Towards a culture of integrity*. International Institute for Educational Planning.
- Farhan, D. (2009). *Etika dan akuntabilitas profesi akuntan publik*. Inti Media.
- Fisher, J. G. (1998). Contingency theory, management control systems and firm outcomes: past results and future directions. *Behavioral Research in Accounting*, 10 : 47.
- Frucot, V., and Winston T. S. (1991). Budgetary participation, locus of control, and Mexican managerial performance and job satisfaction. *The Accounting Review*, pp 80-99.
- Ghozali, I. (2002). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.
- Greenhalgh, L., and Zehava R. (1984). Job insecurity: Toward conceptual clarity. *Academy of Management Review*, 9(3), pp 438-448.
- Gumilar R. S, (2006). *Himpunan Peraturan Akademik*. Universitas Indonesia, Jakarta. <http://hpa.ui.ac.id>.
- Gusnardi, (2008). Pengaruh Peran Komite Audit, Internal Control, dan Internal Audit dalam Pelaksanaan Good Corporate Governance dan Pencegahan Fraud pada BUMN terbuka di Indonesia. *Sosiohumaniora*, Unpad, Vol. 10 No.2.
- Hallak, J., & Poisson, M. (2005). Academic fraud and quality assurance: Facing the challenge of internationalization of higher education. *International Institute for Educational Planning*, UNESCO.



- Hastuti, S. (2007). Perilaku Etis Mahasiswa dan Dosen Ditinjau dari faktor Individual Gender dan Locus of Control. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, 7(7), pp 58-73.
- Jalal, F, and Supriadi, D. (2001). *Reformasi pendidikan dalam konteks otonomi daerah*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Kardell, R. L. (2007). *Three steps to fraud prevention in the workplace*. The Nebraska Lawyer.
- Kreitner, R., and Kinicki, A. (2005). *Perilaku organisasi*. Terjemahan, Salemba Empat, Jakarta.
- Lokman, M and Robert H. C. (1994). The usefulness of management accounting systems, functional differentiation and managerial effectiveness. *Accounting, Organizations and Society*, 19(1), pp 1-13.
- Miah, N. Z., and Lokman Mia. (1996). Decentralization, accounting controls and performance of government organizations: a New Zealand empirical study. *Financial Accountability & Management*, 12(3), pp 173-190.
- Mulya, A., Rahmatika, D. N., & Kartikasari, M. D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon (Pressure, Opportunity, Rationalization, Competence dan Arrogance) Terhadap Pendeteksian Fraudulent Financial Statement Pada Perusahaan Property, Real Estate and Building Construction yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Permana : Jurnal Perpajakan, Manajemen, Dan Akuntansi*, 11(1), 11-25. <https://doi.org/10.24905/permana.v11i1.22>
- Noe, R. A. (2010). *Employee training and development*. McGraw-Hill/Irwin.
- Norris, D. M. (1997). Fraud prevention in US foreign aid grants. *The Journal of Government Financial Management*, 46(3), pp 24.
- Pratiya, M. A. M., & Susetyo, B. (2018). Pengaruh Stabilitas Keuangan, Target Keuangan Tingkat Kinerja, Rasio Perputaran Aset, Keahlian Keuangan Komite Audit, dan Profitabilitas Terhadap Fraudulent Financial Statement. *Permana : Jurnal Perpajakan, Manajemen, Dan Akuntansi*, 10(2), 257-272. <https://doi.org/10.24905/permana.v10i2.86>
- Siregar, Y. (2007). Komitmen Bersama dalam Perusahaan untuk Mencegah dan Mendeteksi Fraud di PT. Astra Internasional Tbk. *Economic Business & Accounting Review*, Vol. II No. 1.
- Sugiyono, P. D. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta CV.
- Ulrich, D. (1998). Intellectual capital = competence x commitment. *MIT Sloan Management Review*, 39 (2), 15.
- Utami, A. L., Sumarno, & Fanani, B. (2017). Pengaruh Fraud Triangle terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun Periode 2014-2017. *Permana : Jurnal Perpajakan, Manajemen, Dan Akuntansi*, 9(2), 150-161. Retrieved from <https://permana.upstegal.ac.id/index.php/permana/article/view/145>



Virtanen, T. (2000). Changing competences of public managers: tensions in commitment. *International Journal of Public Sector Management*, 13 (4), pp 333-341.

Wijatno, S. (2009). *Pengelolaan Perguruan Tinggi Secara Efisien, Efektif, dan Ekonomis: Untuk Meningkatkan Mutu Penyelenggaraan Pendidikan dan Mutu Lulusan*. Salemba Empat, Jakarta.